

# KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL

---

## **PENGANTAR**

Dalam sosiologi mempelajari kelompok sosial dalam arti bentuk-bentuk kehidupan bersama sangat penting, karena kehidupan bersama manusia mendapat perwujudannya dalam kelompok-kelompok yang beraneka ragam dan tidak terhitung jumlahnya.

Sejak lahir, seorang manusia telah mengenal kelompok sosialnya, yaitu keluarga. Ada perbedaan penting antara anak manusia dengan hewan. Anak hewan seperti ayam begitu menetas mereka berusaha mencari makan sendiri, akan tetapi anak manusia memerlukan pertolongan dan bimbingan dari manusia lain terutama orang tua dan saudara dekat di keluarganya.

Kelompok sosial di luar keluarga akan mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan berperilaku seseorang setelah bersosialisasi dengan orang lain. Kelompok sosial akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan memainkan peranan penting dalam proses sosialisasi seseorang. Kelompok-kelompok sosial timbul karena manusia dengan sesamanya mengadakan hubungan yang langgeng untuk suatu tujuan atau kepentingan bersama. Manusia melalui pengalaman berkelompok dapat menghayati norma-norma budaya, memiliki nilai-nilai, tujuan, perasaan, dan sebagainya.

## **Pengertian Kelompok Sosial**

Kelompok merupakan salah satu konsep yang penting dalam sosiologi. Ada beberapa pengertian yang menyangkut kelompok. Menurut Horton dan Chester (1987) kelompok mencakup banyak bentuk interaksi manusia. Hakekat keberadaan kelompok sosial bukanlah terletak pada kedekatan atau jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi. Kesadaran berinteraksi diperlukan oleh mereka untuk dapat menciptakan suatu kelompok, sedangkan kehadiran fisik kadang-kadang sama sekali tidak diperlukan. Banyak kelompok yang para anggotanya jarang sekali bertemu, namun mereka saling berinteraksi melalui surat menyurat, telepon, mass media, dan sebagainya.

Menurut Seorjono (2003) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong.

Suatu kelompok sosial adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana diantara mereka terjadi komunikasi dua arah atau timbal balik serta interaksi satu dengan yang lainnya. Jarak fisik yang dekat tidak menjadi ukuran karena belum tentu terjadi interaksi, tetapi pada kesadaran untuk berinteraksi.

Kelompok sosial merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesadaran keanggotaan dan saling berinteraksi, misalnya anak-anak sudah mulai bermain bersama, pengusaha-pengusaha mempunyai perhatian yang sama di pasar bursa atau di suatu

tempat pertandingan. Pada saat itulah tercipta suatu kelompok walaupun waktunya singkat.

Sebaliknya, dalam sebuah kereta api atau bis yang penuh dengan penumpang belum tentu terbentuk suatu kelompok sosial, karena diantara para penumpangnya tidak terjadi suatu kesadaran untuk saling berinteraksi.

Dalam kelompok sosial perlu dibedakan pengertian agregasi sosial dan kategori sosial. Agregasi sosial merupakan kumpulan orang dalam arti pengelompokan secara fisik tanpa mempersoalkan adanya komunikasi diantara mereka. Akan tetapi, suatu agregasi sosial dapat membentuk suatu kelompok sosial walaupun hanya untuk sementara apabila terjadi suatu komunikasi dan interaksi diantara mereka, misalnya dalam suatu bis yang penuh dengan penumpang, dalam perjalanan supir terlalu cepat menjalankan bisnya sehingga penumpang merasa terganggu dan takut terjadi sesuatu atas sikap supir yang ugal-ugalan, kemudian penumpang secara berkelompok berusaha menegur supir agar menjalankan bisnya dengan hati-hati. Dalam hal ini, kesadaran berinteraksi para penumpang diperlukan untuk menciptakan suatu kelompok.

Adapun pengertian kategori sosial adalah sejumlah orang yang digolongkan atas dasar ciri-ciri tertentu tanpa mempersoalkan ada tidaknya komunikasi dan interaksi diantara mereka, yang dimaksud dengan kategori sosial adalah, jenis kelamin, umur, lapangan kerja, dan sebagainya.

Suatu kelompok sosial dapat berjalan lama atau permanen, seperti keluarga, santri di pesantren, subak di Bali, dan sebagainya. Ada juga yang bersifat sementara, seperti penonton sepak bola, arisan, dan sebagainya.

Faktor-faktor pembentukan kelompok sosial diantaranya adalah :

1. Keturunan atau geneologi satu nenek moyang
2. Tempat tinggal bersama atau teritorial
3. Kepentingan bersama.

Menurut Soerjono (2003) syarat-syarat terbentuknya kelompok sosial adalah:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan anggota kelompok.
2. Ada hubungan timbal balik.
3. Ada satu faktor yang dimiliki bersama oleh para anggota kelompok, sehingga hubungan mereka bertambah erat.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

### **5.3 Ciri-ciri Kelompok Sosial**

Kekuatan dan kelemahan kepribadian seseorang bermula dari cara-cara orang itu diintegrasikan kedalam jalinan hubungan kelompok. Dalam mempelajari interaksi sosial dalam kelompok sosial, maka perlu dipelajari ciri-ciri kelompok sosial. Dalam hal ini, ada kelompok sosial yang teratur atau terorganisasi seperti kelompok sendiri dan kelompok luar, paguyuban dan patempayan, primer dan sekunder, formal dan

informal serta kelompok yang tidak teratur seperti kerumunan dan publik. Penjelasan mengenai ciri-ciri sosial lebih lanjut akan diuraikan bawah ini.

### ***In Group (Kelompok Sendiri) dan Out Group (Kelompok Luar)***

Kelompok sendiri mengacu pada pengertian “saya” termasuk di dalamnya, seperti keluargaku, profesiku, klikku, dan sebagainya. Pada dasarnya semua kelompok yang berakhir dengan kata punya “saya”. Jadi kelompok sendiri ialah setiap kelompok dengan nama seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri (kelompok kami)

Kelompok luar mengacu pada pengertian “saya” tidak termasuk di dalamnya, karena “saya” berada di luarnya. Jadi kelompok luar adalah kelompok yang berada di luar kelompok sendiri (kelompok mereka)

Kelompok sendiri dan kelompok luar adalah penting karena keduanya mempengaruhi perilaku-perilaku. Dari semua anggota kelompok sendiri, kita acapkali mengharapkan pengakuan, kesetiaan, dan pertolongan. Dari kelompok luar kadang kita merima sikap bermusuhan, semacam kompetisi yang lunak, atau sikap acuh tak acuh.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh kelompok sendiri dan kelompok luar. Pada dasarnya, kelompok sendiri dengan kelompok luar dapat dijumpai di semua masyarakat, walaupun kepentingan-kepentingannya tidak selalu sama sehingga terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar diantara kelompok sendiri dengan kelompok luar. Perbedaan ini dapat diukur dengan menggunakan konsep:

1. Jarak sosial (*social distance*).
2. Kelompok acuan (*Referens*).
3. Stereotip.

Jarak sosial adalah untuk mengukur kadar kedekatan atau penerimaan yang kita rasakan terhadap kelompok lain. Jarak sosial diukur melalui pengamatan langsung terhadap orang-orang yang sedang berinteraksi atau menggunakan kuesioner yang menanyakan kepada orang-orang tertentu, tentang orang yang bagaimana yang dapat mereka terima dalam suatu jalinan hubungan tertentu. Kuesioner jarak social mungkin tidak dapat mengukur apa yang sebenarnya orang atau kelompok akan lakukan seandainya anggota kelompok lain berupaya untuk menjadi teman atau tetangga. Skala jarak sosial sekadar mengukur perasaan keenggan seseorang untuk bergaul dengan suatu kelompok tertentu. Setiap masyarakat memiliki kelompok sendiri dan kelompok luar, tetapi perasaan akan jarak sosial dapat saja lebih besar pada masyarakat tertentu dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Kelompok acuan adalah suatu kelompok yang menjadi acuan ketika kita memerlukan suatu kelompok yang penilaiannya sama dengan orang lain akan penilaian kita. Kelompok acuan digunakan sebagai model, walaupun kita bukan bagian dari kelompok tersebut, contoh konsep masyarakat kelas atas, penting untuk pemaparan kelas sosial atas.

Stereotif adalah gambaran umum suatu kelompok tentang kelompok lainnya atau sejumlah orang yang telah diterima secara luas oleh masyarakat. Cara pandang stereotif diterapkan tanpa pandang bulu terhadap semua anggota kelompok yang distereotifkan, tanpa memperhatikan adanya perbedaan yang bersifat individual.

Stereotif dianggap penting karena orang memperlakukan para anggota kelompok lainnya berdasarkan gambaran stereotif tentang kelompok tersebut, setidaknya-tidaknya pada tahap permulaan orang-orang berinteraksi dengan stereotif, bukan dengan kepribadian sebenarnya. Contoh stereotif adalah bangsa Indonesia terkenal dengan keramah tamahannya, Orang Amerika individualistis, dan sebagainya. Pada umumnya, gambaran stereotif hilang manakala gambaran dan kenyataannya tidak dapat lagi ditemukan.

## **Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder**

Pengertian kelompok primer cukup banyak, dalam penulisan ini akan dibahas dari berapa pakar. Menurut Selo (1964), kelompok primer atau kelompok utama ialah kelompok-kelompok kecil yang agak permanen atau langgeng dan didasarkan kenal-mengenal secara pribadi antara sesama anggotanya. Menurut Soerjono (2003) kelompok primer merupakan kelompok kecil, dimana hubungan diantara para anggotanya bersifat pribadi dan intim, kebanyakan dalam berkomunikasi berhadapan muka, hubungan lebih bersifat permanen, lebih banyak waktu bersamasama dan mempunyai loyalitas yang kuat terhadap kelompok. Kelompok kecil lebih banyak mempunyai cita-cita informal, misalnya tidak ada seorang pemangku tugas secara khusus atau tempat pertemuan secara teratur dan keputusan-keputusan lebih banyak bersandar pada tradisi.

Adapun menurut Horton dan Chester (1987) kelompok primer merupakan suatu kelompok dimana kita dapat mengenal orang lain sebagai suatu pribadi yang akrab. Hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok primer bersifat informal atau tidak resmi, akrab, personal, dan total yang banyak mencakup aspek dari pengalaman hidup seseorang.

Jadi dalam hubungan primer terdapat hubungan yang bersifat tidak resmi, akrab, pribadi dan merupakan kelompok-kelompok kecil. Kelompok primer masih dapat dijumpai di pedesaan.

Adapun kelompok sekunder adalah kelompok yang umumnya mempunyai anggota yang cukup banyak, hubungan antar anggota tidak bersifat pribadi, hanya sedikit terjadi hubungan-hubungan yang berhadapan muka dan para anggota relatif terbatas menyediakan waktu untuk bersama-sama, ciri formalitas sangat menonjol, misalnya ada penangan tugas-tugas kelompok, ada pertemuan secara teratur, dan keputusan-keputusan kelompok lebih menekankan pada efisiensi kegiatan kelompok (Soerjono,2003). Menurut Selo Soemardjan (1964) kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar terdiri dari banyak orang, dalam berhubungan tidak berdasarkan kenal secara pribadi, dan sifat hubungan tidak langgeng. Horton dan Chester (1987) mengatakan bahwa jenis kelompok sekunder adalah apabila dalam hubungan social bersifat formal atau resmi, impersonal atau pribadi, segmental atau terpisah, serta didasarkan atas azas manfaat atau utilitarian.

Kelompok sekunder dapat diartikan sebagai kelompok dengan jumlah anggota banyak, pertemuan bersifat formal, pribadi, terpisah maksudnya pertemuan tidak harus selalu dengan betatap muka kadang tidak bersifat akrab, dan berazaskan manfaat bagi anggotanya. Kelompok sekunder pada umumnya terdapat kehidupan masyarakat perkotaan.

Dalam kelompok sekunder, seseorang tidak berurusan dengan orang lain sebagai suatu pribadi, tetapi sebagai orang yang berfungsi dalam menjalankan suatu peran. Kualitas pribadi tidak penting, yang dianggap penting adalah cara kerja. Hanya aspek atau bagian dari seluruh kepribadian yang terlibat dalam menjalankan peran itu dianggap penting. Contohnya, mitra dagang, klub pecinta alam, persatuan orang tua murid dengan guru, kontrak kerja, dan sebagainya.

Istilah primer dan sekunder menggambarkan tipe hubungan dan tidak mengandung pengertian bahwa kelompok yang satu lebih baik dari kelompok yang lainnya. Kelompok primer dapat saja terlibat dalam penanganan suatu pekerjaan, namun penilaian terhadap kelompok ini tetap didasarkan pada kualitas hubungan manusiawi bukannya pada efisiensi kerja. Kelompok sekunder mungkin juga bersifat menyenangkan, namun orientasi utama kelompok ini adalah penyelesaian pekerjaan.

Kelompok primer dinilai dari kemampuannya untuk melaksanakan tugas mencari memberikan reaksi manusiawi yang memuaskan, sementara kelompok sekunder dinilai dari kemampuannya untuk melaksanakan tugas mencari tujuan. Dengan kata lain, kelompok primer berorientasi pada hubungan, adapun kelompok sekunder berorientasi pada tujuan.

Dalam kelompok primer kepribadian seseorang dibentuk, seseorang menemukan keakraban, rasa simpatik, dan kebersamaan yang menyenangkan yang berkaitan dengan banyak minat serta kegiatan.

Dalam kelompok sekunder seseorang menemukan cara yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu, walaupun cara tersebut sering kali mengorbankan hati kecil seseorang.

Jadi kelompok primer dan sekunder dianggap penting karena perasaan dan perilaku merupakan dua hal yang berbeda. Konsep perasaan dan perilaku tetap bermanfaat untuk diteliti, karena semuanya menggambarkan perbedaan penting dalam segi perilaku.

Bagaimana keterkaitan dan keberlangsungan kelompok primer dan kelompok sekunder. Untuk memahami kedua kelompok ini secara baik, maka kita harus dapat menggambarkan secara tepat keadaan individu dengan mengkaitkannya dengan masyarakat. Hal yang sering terjadi dewasa ini, misalnya kelompok sekunder tidak menggantikan kelompok primer, seperti klik dan keluarga sebagai kelompok primer yang cukup penting sekarang ini.

Klik merupakan kelompok kecil dari orang-orang yang saling akrab dan memiliki perasaan kelompok sendiri yang kuat didasarkan pada sentimen dan minat yang sama. Ternyata dalam kelompok sekunder klik juga tumbuh, bahkan dalam kelompok sekunder memiliki sejumlah besar klik yang memberikan keintiman personal dalam sebuah organisasi yang bersifat impersonal. Demikian juga dengan keluarga, sampai dewasa ini keluarga dianggap lebih merupakan kelompok keakraban dan merupakan suatu bukti dari adanya keberlangsungan kelompok primer dalam kelompok sekunder. Jadi kelompok primer dapat memperkuat kesatuan organisasi dengan membantu para anggotanya untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Di sisi lain, hubungan social dalam kelompok primer kadang-kadang dimodifikasi atau dirusak oleh kelompok sekunder dalam rangka mencapai

tujuan, namun kelompok primer juga sebaliknya mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelompok sekunder.

Dengan demikian, kelompok sekunder menciptakan jaringan kelompok primer baru yang memberikan keakraban dan tanggapan personal dalam situasi impersonal yang berbeda. Dalam masyarakat modern yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh jalinan hubungan kelompok sekunder, akan tetapi banyak fungsi lama dari kelompok primer telah diperankan oleh kelompok sekunder besar yang impersonal dan berorientasi pada tujuan. Dengan demikian, meskipun banyak kelompok dengan mudah dapat diidentifikasi sebagai kelompok primer atau sekunder, akan tetapi kedua kelompok itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

### **Paguyuban dan Patembayan**

Konsep paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*) merupakan konsep yang hampir sama dengan kelompok primer dan sekunder yang dikembangkan oleh ahli sosiologi Jerman, yaitu Ferdinand Tonnies.

Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama, dimana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal, dasar hubungannya adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan (Soerjono, 2003). Adapun patembayan adalah merupakan ikatan lahir yang pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan sebuah mesin.

Horton dan Chester (1987) mengatakan bahwa paguyuban adalah sebuah sistem sosial yang kebanyakan jalinan hubungan bersifat personal atau tradisional, dan sering juga memiliki kedua ciri ini. Adapun patembayan adalah sebuah sistem sosial yang kebanyakan jalinan hubungan bersifat kontraktual.

Dalam konsep paguyuban, masyarakat sering diterjemahkan sebagai komunitas, dimana komunitas melakukan kegiatan menurut cara-cara tradisional yang dikenal dan dapat diterima oleh seluruh anggota komunitas. Pada umumnya, irama kehidupan berlangsung monoton dan statis, kecuali pada hari-hari raya tertentu yang berlangsung sekali-kali.

Hanya saja dalam kehidupan komunitas jarang merasa kesepian karena para anggotanya sudah saling bertetangga sepanjang hidup. Kehidupan paguyuban terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih tradisional.

Dalam konsep patembayan, komunitas diterjemahkan sebagai masyarakat, dimana masyarakat tradisional diganti dengan masyarakat kontrak. Dalam masyarakat patembayan ikatan pribadi, hak-hak tradisional, ataupun tugas-tugas dianggap tidak penting. Hubungan antar manusia ditentukan oleh proses tawar-menawar kemudian dituangkan dalam perjanjian tertulis. Etika perilaku yang diterima secara umum sebagian diganti oleh perhitungan untung-rugi yang rasional. Patembayan terdapat dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang sudah modern.

Suatu komunitas dengan pola paguyuban, dimana pola hubungan kelompok primer yang dominan diikat perasaan dan emosi. Adapun suatu masyarakat dengan pola patembayan, dimana pola hubungan sekunder yang lebih dominan, maka terjadi pengikisan perasaan emosional, keakraban, dan sebagainya. Dewasa ini ada kecenderungan masyarakat ditopang oleh kelompok sekunder menuju ke arah masyarakat patembayan, hanya saja ada yang diimbangi dengan tumbuhnya kelompok-kelompok primer baru dalam kelompok sekunder. Jadi pada dasarnya, dalam masyarakat paguyuban hubungan primer sangat dominan, sedangkan masyarakat patembayan hubungannya bersifat sekunder.

### **Kelompok Formal dan Informal**

Kelompok formal adalah kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan khusus dirumuskan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan diantara mereka, misalnya peraturan untuk memilih ketua suatu organisasi. Pada dasarnya peraturan-peraturan kelompok yang menjabarkan norma-norma kelompok dirumuskan secara tertulis.

Kelompok informal biasanya terbentuk karena saling berhubungan yang berulang-ulang yang menghasilkan pertemuan untuk kepentingan-kepentingan bersama atas dasar pengalaman-pengalaman yang sama.

Pada kelompok informal tidak ada peraturan-peraturan yang dirumuskan secara tertulis. Dalam kehidupan sosial, sebenarnya tidak ada suatu kelompok yang mutlak formal atau informal. Dalam suatu kelompok sering dijumpai ada tipe kelompok atas dasar formal maupun informal.

Dalam mengkaji apakah suatu kelompok bersifat formal atau informal berarti mengukur sampai seberapa jauh derajat formalitas terdapat dalam hubungan antar anggotanya, misalnya koperasi sebagai sebuah kelompok mempunyai derajat formalitas yang tinggi, karena dalam koperasi peraturan-peraturan dirumuskan berdasarkan suatu ADRT yang menyangkut berbagai hal, akan tetapi derajat formalitas yang tinggi dalam koperasi belum seluruhnya dihayati oleh para anggotanya dalam menjalankan peraturan-peraturan koperasi seperti pembukuan belum transparan, pengelolaan belum efektif, dan sebagainya. Adapun lembaga peribadatan merupakan kelompok informal dengan derajat formalitas yang rendah, karena dalam lembaga peribadatan seperti pengajian waktu pertemuan tergantung dari kesepakatan para anggotanya sesuai dengan irama kehadiran untuk beribadah bersama, anggota kelompok selalu mengadakan pertemuan tanpa sebelumnya ada perjanjian bersama untuk pertemuan secara tertulis, hanya saja dalam pertemuan ada pembicaraan yang cukup penting untuk disampaikan.

### **Kelompok Sosial yang Tidak Teratur**

Dalam fakta sosial ada kelompok sosial yang tidak teratur karena tumbuh secara spontan. Kelompok sosial yang tidak teratur antara lain :

1. Kerumunan.
2. Publik.

Kerumunan dianggap tidak teratur karena tidak terorganisasi, ukurannya adalah kehadiran orang-orang secara fisik dan bersifat sementara (temporer), dalam kerumunan mungkin ada pemimpinnya tetapi tidak ada sistem pembagian kerja maupun pelapisan sosial. Artinya, interaksi didalamnya bersifat spontan dan tidak terduga, serta orang-orang yang hadir dan berkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama. Identitas sosial seseorang tenggelam apabila orang yang bersangkutan ikut serta dalam kerumunan.

Publik merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara langsung melalui alat-alat komunikasi. Alat-alat komunikasi sebagai penghubung, sehingga memungkinkan suatu publik mempunyai pengikut-pengikut yang lebih luas dan besar. Dalam publik, individu-individu masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan.

## **Dinamika Kelompok**

Pada umumnya setiap kelompok sosial mengalami suatu perkembangan bahkan perubahan, sebagai akibat dari proses formasi atau reformasi dari pola-pola dalam suatu kelompok karena adanya pengaruh dari luar. Perubahan terjadi karena adanya konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dari dalam kelompok itu sendiri.

Dalam dinamika kelompok terjadi suatu perubahan kelompok. Perubahan yang terjadi ada yang mempengaruhi struktur ada juga yang tidak mempengaruhi struktur masyarakat. Perubahan struktur terjadi dalam suatu masyarakat karena adanya pergantian anggota, perubahan situasi, serta terjadi depresi di suatu bidang ekonomi dan sosial. Konflik antar kelompok terjadi karena adanya persaingan.

Masalah dinamika kelompok berkaitan dengan gerak atau perilaku kolektif. Gejala tersebut merupakan suatu cara berpikir, merasa, dan beraksi suatu kolektivitas yang serta merta tidak berstruktur. Sebab-sebab suatu kolektiva menjadi agresif antara lain adalah:

1. Frustrasi jangka panjang.
2. Tersinggung.
3. Dirugikan.
4. Ada ancaman dari luar.
5. Diperlakukan tidak adil.
6. Terkena pada bidang kehidupan yang sensitif.

Kegunaan dari mempelajari ciri-ciri kelompok dalam uraian sebelumnya adalah untuk menelaah kelompok sosial masyarakat terutama dalam suatu masyarakat yang terlalu banyak menonjolkan salah satu jenis kelompok dalam kehidupan bersama, sehingga kehidupan bersama tidak lagi dirasakan berjalan secara harmonis, misal di Indonesia sering dijumpai adanya hubungan pekerjaan dalam lingkungan jabatan atau organisasi yang pada dasarnya bersifat hubungan sekunder, tetapi kurang dapat penyelesaian yang baik karena masih sering dirongrong oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersifat primer yang berkaitan dengan keluarga atau daerah sehingga menimbulkan dinamika sosial ke arah reformasi agar warga diperlakukan adil dalam penyeleksian.



Kegunaan mempelajari dinamika sosial adalah kita dapat mempelajari interaksi dalam kelompok sosial dan pemecahan permasalahan serta mengambil kesimpulan untuk mencapai pemahaman dan penanggulangan masalah-masalah kelompok sosial.

## Berbagai Kelompok Dalam Masyarakat Multikultural

---

Kelompok merupakan inti dari kehidupan dalam masyarakat (Henslin, 2006, halaman 120). Hampir setiap aktivitas individu anggota masyarakat dilakukan dalam kelompok. Bahkan, bagi banyak orang, terputusnya hubungan dengan seluruh jaringan kelompok secara total bermakna sama dengan sebuah hukuman mati. Kita menjadi “diri kita” melalui keanggotaan kita dalam kelompok. Cara berfikir, cara berperasaan, dan cara bertindak yang akhirnya menjadi identitas kepribadian kita, dibentuk melalui kelompok, atau tepatnya berbagai kelompok di mana kita menjadi anggotanya, atau kelompok yang kita jadikan rujukan.

### Klarifikasi Istilah Kelompok

Dalam kajian ini, yang paling pertama kita lakukan adalah mengklarifikasi istilah kelompok. Dalam pengetahuan sehari-hari (*amic view*) kita menggunakan istilah kelompok untuk banyak hal yang dalam studi sosiologi belum tentu memenuhi syarat untuk disebut kelompok. Dengan kata lain, dalam konsep sosiologi (*ethic view*), tidak semua agregasi atau pengumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok.

Istilah kelompok pun memiliki makna yang bermacam-macam. Horton dan Hunt paling tidak mengemukakan empat macam pengertian kelompok. Pertama, kelompok sebagai setiap kumpulan manusia secara fisik, misalnya sekelompok orang yang sedang menunggu [bus, lampu hijau traffic light menyala, dibukanya loket, dan sebagainya]. Dalam pengertian demikian, kelompok itu tidak memiliki ikatan kebersamaan apa-apa, kecuali jarak fisik yang dekat. Banyak ahli sosiologi menyebut kumpulan yang demikian sebagai agregasi atau kolektivitas.

Pengertian yang kedua, kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki persamaan ciri-ciri tertentu. Misalnya kaum pria, kaum lanjut usia, anak-anak balita, para jutawan, para perokok, pengguna facebook, dan sebagainya. Istilah yang tepat – menurut Horton dan Hunt—untuk yang demikian ini sebenarnya adalah kategori saja, bukan kelompok.

Pengertian ketiga, kelompok merupakan sejumlah orang yang memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang-ulang. Batasan ini tidak mencakup segenap pertemuan yang terjadi secara kebetulan dan bersifat sementara, misalnya antrean orang-orang yang membeli tiket menonton pertandingan sepak bola atau pertunjukan musik. Termasuk dalam pengertian yang ketiga ini adalah keluarga, klik persahabatan, klub sepakbola, organisasi remaja masjid, organisasi pemuda gereja, dan sebagainya.

Pengertian keempat (Horton dan Hunt cenderung menggunakan ini), kelompok adalah setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Dengan menggunakan definisi ini, maka dua orang atau lebih yang berada di suatu tempat dan sedang menunggu bus tidak dapat disebut sebagai

kelompok. Namun, jika mereka kemudian mengadakan percakapan, atau interaksi dalam bentuk apapun, termasuk berkelahi, maka kumpulan orang itu berubah menjadi kelompok.

*Sebuah ilustrasi.*

Sebuah bus yang penuh dengan penumpang; apakah menjadikan kumpulan penumpang dalam bus tersebut sebagai kelompok? Bayangkan apabila kemudian para penumpang bus itu mengalami ancaman, misalnya ada seorang pembajak di antaranya? Atau kemudian di antara pemuda dan pemudi yang merupakan bagian dari penumpang itu mulai saling tertarik dan kemudian berinteraksi? Renungkan, mungkinkah orang-orang dalam bus itu akhirnya menjadi kelompok?

## **Kriteria Kelompok**

Robert Biersted seperti dikutip oleh Kamanto Soenarto dalam bukunya Pengantar Sosiologi, mengemukakan tiga kriteria untuk menganalisis kelompok, pertama: (1) ada atau tidaknya kesadaran bahwa mereka memiliki jenis atau karakteristik yang sama, (2) ada atau tidaknya interaksi di antara orang-orang di dalamnya, dan (3) ada atau tidaknya organisasi atau ketentuan-ketentuan formal yang mengatur aktivitas-aktivitas dalam kelompok, misalnya tentang rekrutmen anggota, dan proses-proses yang lainnya.

Berdasarkan analisis menggunakan tiga kriteria tersebut dalam masyarakat dikenal beberapa jenis atau macam kelompok, yaitu: (1) asosiasi, (2) kelompok sosial, (3) kelompok kemasyarakatan, dan (4) kelompok statistik.

### **Asosiasi**

Asosiasi merupakan kelompok yang memenuhi tiga kriteria Biersted tersebut. Suatu asosiasi atau organisasi formal terdiri atas orang-orang yang memiliki kesadaran akan kesamaan jenis, ada hubungan sosial di antara warga kelompok dan organisasi.

### **Kelompok sosial (*Social Groups*)**

Kelompok yang para anggotanya memiliki kesadaran akan kesamaan jenis serta hubungan sosial di antara warganya, tetapi tidak mengenal organisasi, oleh Biersted disebut sebagai kelompok sosial.

### **kelompok kemasyarakatan (*Societal Groups*)**

Kelompok kemasyarakatan merupakan kelompok yang berisi orang-orang yang memiliki kesadaran jenis saja, tidak ada hubungan sosial di antara orang-orang tersebut maupun organisasi, disebut sebagai kelompok kemasyarakatan (*societal groups*).

Misalnya kelompok laki-laki, kelompok perempuan. Orang sadar sebagai “sesama laki-laki” atau “sesama perempuan”, namun tidak ada organisasi ataupun komunikasi di antara mereka.

### **Kelompok statistik**

Bentuk terakhir dari kelompok adalah kategori atau kelompok statistik, yaitu kelompok yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kesamaan jenis (misalnya jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan sebagainya), tetapi tidak memiliki satu pun dari tiga kriteria kelompok menurut Biersted. Sebenarnya kelompok statistik bukanlah “kelompok”, sebab tidak memiliki tiga ciri tersebut. Kelompok statistik hanyalah orang-orang yang memiliki kategori statistik sama, misalnya kelompok umur (0-5 tahun, 6-10 tahun, dst.) yang dipakai dalam data penduduk Biro Pusat Statistik. Dalam kelompok ini sama sekali tidak ada organisasi, tidak ada hubungan antar-anggota, dan tidak ada kesadaran jenis.

## Macam-macam Kelompok

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, agaknya dapat diambil beberapa poin penting sebagai syarat-syarat suatu pengumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok, yaitu (1) Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial, (2) terdapat hubungan timbal-balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok, (3) adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok, seperti nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, tempat tinggal yang sama, dan sebagainya, (4) memiliki struktur atau kaidah, sehingga memiliki pola yang teratur tentang perilaku, dan (5) bersistem dan berproses.

Kelompok yang paling sederhana mungkin adalah keluarga. Atau mungkin sebuah *dyadic group* (kelompok diadik/duaan), misalnya orang yang berpacaran. Keluarga ataupun berpacaran merupakan kelompok yang hampir setiap orang memiliki atau mengalaminya. Dalam kelompok yang disebut keluarga, atau orang yang berpacaran, kelima syarat tersebut dapat ditemukan.

Macam kelompok dalam keluarga, mulai dari keluarga inti/batih, keluarga luas: bisa trah dalam masyarakat bilateral (menganut perhitungan garis keturunan dari ayah dan ibu), atau klen (semacam trah dalam masyarakat yang menganut sistem unilineal, patrilineal atau matrilineal, kadang disebut marga). Untuk keluarga inti atau batih, pada umumnya masih dapat memenuhi lima syarat tersebut, tetapi kalau keluarga luas, trah atau klen/marga, dapat jadi sudah sekedar memiliki ciri yang sama, yang terkadang juga tidak disadari.

Sebelum lebih lanjut tentang macam-macam kelompok, berikut ini akan dikemukakan beberapa dasar pembentukan kelompok, yaitu (1) teritorial: misalnya komunitas/masyarakat setempat: RT/RW, Desa, Kab/Kota, Provinsi, dan Negara Bagian, Negara), (2) hubungan darah/keturunan (genealogis): misalnya keluarga inti, keluarga luas/trah, klan/marga, dan sebagainya, dan (3) kepentingan atau dapat juga (4) minat, perhatian, keyakinan, atau ideologi yang sama (semuanya dapat disebut sebagai interest): sekolah, kelompok arisan, kelompok profesi, kelompok politik, ekonomi, pemerhati budaya, dan sebagainya.

## Klasifikasi Merton

**Robert K. Merton menjelaskan kelompok sebagai** *a number of people who interact with another in accord with established patterns* (sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan). Kelompok tidak sama

dengan kolektiva (*collectivities*), yaitu sejumlah orang yang mempunyai solidaritas atas dasar nilai bersama yang dimiliki serta adanya rasa kewajiban moral untuk menjalankan peran yang diharapkan. Kelompok tidak sama dengan kategori sosial (*social categories*), himpunan peran yang mempunyai ciri sama, misalnya jenis kelamin atau usia. Dalam kategori sosial tidak terdapat interaksi.

### **Klasifikasi Emmile Durkheim**

**Durkheim** membedakan antara kelompok yang menganut *solidaritas mekanik* dan kelompok yang menganut *solidaritas organik*.

***Solidaritas mekanik*** merupakan ciri pada masyarakat yang masih sederhana di mana masing-masing anggota dapat menjalankan peran yang dilakukan oleh orang lain (*difuseness*: bersifat umum dan serba meliputi), sehingga tidak ada spesialisasi atau pembagian kerja.

***Solidaritas organik*** merupakan ciri pada masyarakat modern / industry / kota / kompleks di mana masing-masing anggota memiliki fungsi dan peran yang khusus dalam hal tertentu saja. Dalam solidaritas organik terdapat kesalingtergantungan antar-bagian/anggota dalam kelompok.

### **Klasifikasi Ferdinan Tönnies**

Tönnies membedakan antara "*Gemeinschaft*" dengan "*Gesellschaft*". *Gemeinschaft* merupakan hubungan-hubungan yang *all intimate, private, and exclusive living together ... is understood as life in Gemainschaft* (community). Terdapat 3 macam *Gemainschaft*: (1) by blood, (2) of place, dan (3) of mind. *Gessellschaft* (society) is *public life*, bersifat sementara (kontraktual), berdasarkan kepentingan tertentu, dan bersifat semu. Tönnies juga menggunakan istilah kelompok mekanik dan organik, tetapi dengan makna yang berbeda dari Durkheim. Bagi Tönnies, *gemainschat* merupakan kelompok organik, sedangkan *gessellschaft* merupakan kelompok mekanik.

### **Klasifikasi Charles Horton Colley**

Colley menjelaskan tentang *primary group* (kelompok primer), yaitu kelompok yang ditandai oleh pergaulan dan kerjasama *face to face* (tatap muka) yang intim (menjamin kesejahteraan emosional). Contohnya: keluarga, teman bermain pada anak kecil, geng, rukun warga serta komunitas pada orang dewasa.

Kondisi fisik kelompok primer: (1) tidak cukup hanya hubungan saling mengenal saja, akan tetapi yang terpenting adalah bahwa anggota-anggotanya secara fisik harus berdekatan, (2) jumlah anggotanya harus kecil, sehingga mereka dapat saling kenal dan saling tatap muka, (3) hubungan di antara anggota-anggotanya relatif permanen.

Sifat-sifat hubungan primer: (1) kesamaan tujuan, masing-masing anggota mempunyai tujuan dan sikap yang sama, sehingga masing-masing rela berkorban untuk kepentingan anggota kelompok lainnya, (2) hubungan primer bersifat sukarela, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan merasa tidak ada tekanan-tekanan melainkan kebebasan, (3) hubungan primer melekat pada kepribadian orang, sehingga tidak dapat digantikan oleh yang lain, dan hubungan berlangsung di segenap aspek kepribadian, termasuk perasaan.

Kelompok sekunder lebih besar daripada kelompok primer, lebih bersifat anonim, lebih formal, dan lebih tidak mempribadi (personal). Pada umumnya didasarkan pada kepentingan, dan berinteraksi atas dasar status spesifik, misalnya kelompok berdasarkan profesi, partai politik, organisasi siswa, organisasi mahasiswa, dll. Berbagai cara orang memperoleh pendidikan, mencari nafkah, dan menggunakan uang atau waktu luang cenderung melibatkan kelompok sekunder.

Walaupun demikian, kelompok primer juga sering dijumpai dalam kelompok sekunder. Meskipun kelompok sekunder penting bagi kehidupan masa kini kita, tetapi kelompok sekunder sering gagal dalam memberikan kesejahteraan emosional (terkait kebutuhan akan ikatan-ikatan intim/perasaan). Oleh karena itu, kelompok sekunder cenderung terbagi-bagi ke dalam kelompok primer. Maka: di sekolah dan di tempat kerja orang-orang menjalin persahabatan.

### **Klasifikasi Sumner: *ingroup* dan *outgroup***

Sumner menyatakan bahwa di antara anggota INGROUP dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan, dan kedamaian. Istilah lain: fraksi intern, cliques/klik. Sedangkan terhadap OUTGROUP dijumpai adanya antagonisme, berupa kebencian, permusuhan, bahkan perampokan, pembunuhan, ataupun perang.

### **Robert K Merton: kelompok membership dan reference.**

Membership group: merupakan kelompok di mana seseorang secara fisik tercatat sebagai anggota. Reference group/ kelompok acuan merupakan kelompok yang menjadi ukuran (acuan) bagi seseorang yang bukan anggota kelompok untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Seorang anggota partai politik tertentu yang perolehan suara dalam pemilu memenuhi untuk menjadi anggota DPR, akhirnya menjadi anggota DPR. Secara fisik ia tercatat sebagai anggota DPR, sehingga DPR merupakan membership group baginya. Tetapi rujukan perilaku, bahkan jiwa dan pikirannya tetap terikat oleh partai, maka PARPOL di mana ia berasal merupakan reference group baginya.

Robert K Merton, membedakan dua macam reference group (1) tipe normatif (*normative*), dan (2) tipe perbandingan (*comparison*). Tipe normatif merupakan sumber nilai, dan tipe perbandingan merupakan rujukan untuk memberikan status kepada seseorang/kelompok.

### **Klasifikasi Weber: Kelompok formal dan informal**

Pembagian kelompok yang lain adalah KELOMPOK INFORMAL dan FORMAL. Suatu gejala yang menarik adalah adanya keterkaitan antara KELOMPOK FORMAL dengan INFORMAL, bahwa dalam KELOMPOK FORMAL dapat terbentuk KELOMPOK INFORMAL, dan nilai serta aturan kelompok informal dapat bertentangan dengan kelompok formal.

### **Kelompok Tidak Teratur**

Beberapa kelompok tidak teratur dapat disebut di sini: kerumunan (crowd), massa, dan public. Beberapa yang lain mungkin jejaring sosial (social networks).

#### **1) Kerumunan**

- Ukuran utama kerumunan adalah kehadiran orang secara fisik (berkumpul pada range sejauh mata melihat dan telinga mendengar)
- Tidak terorganisasi, tetapi dapat mempunyai pemimpin
- Identitas seseorang tenggelam dalam kerumunan
- Sifatnya spontan dan sementara, kerumunan akan bubar dengan perginya orang-orang dari kerumunan
- Tidak memiliki alat pengendalian sosial, norma yang berlaku bersifat permukaan

### **Tipe-tipe kerumunan**

- a) Khalayak penonton (pendengar formal/*formal audience*). Kerumunan demikian mempunyai perhatian dan tujuan yang sama, misalnya penonton bioskop, pengunjung khotbah agama, dsb.
- b) Kelompok ekspresif yang direncanakan (*planned expressive group*). Kerumunan yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai tujuan sama tetapi pusat perhatiannya berbeda-beda, misalnya kerumunan orang-orang yang berpesta
- c) Kumpulan orang yang kurang menyenangkan (*inconvenient aggregations*). Dalam kerumunan semacam ini kehadiran orang lain merupakan halangan bagi seseorang dalam mencapai tujuan. Misalnya: antre tiket, kerumunan penumpang bus, dst.
- d) Kumpulan orang-orang yang panik (*panic crowd*). Ialah kerumunan yang terdiri atas orang-orang yang menghindari bencana/ancaman. Misalnya pengungsi
- e) Kerumunan penonton (*spectator crowd*). Yaitu kerumunan orang-orang yang ingin melihat sesuatu atau peristiwa tertentu. Kerumunan semacam ini hampir sama dengan formal audience, tetapi tidak terencana
- f) *Lawless crowd*. Yaitu kerumunan orang-orang yang berlawanan dengan hukum, misalnya: acting mobs, yakni kerumunan orang-orang yang bermaksud mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan fisik. Contoh lain: *immoral crowd*, seperti *formal audience*, tetapi bersifat menyimpang.

### **2) Massa**

Massa merupakan kelompok tidak teratur yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan kerumunan, tetapi terbentuknya disengaja atau direncanakan dengan persiapan (tidak spontan). Misalnya aksi protes/demonstrasi, orang-orang yang mengikuti kegiatan tertentu, seperti sepeda gembira

### **3) Publik**

- Publik merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan.
- Interaksi terjadi tidak langsung melainkan melalui alat-alat komunikasi, seperti radio, televisi, internet, film, dsb.
- Alat-alat komunikasi menjadikan publik sebagai kelompok semu yang sangat besar, meskipun tidak merupakan kesatuan
- Dasar ikatan publik dapat berupa nilai-nilai sosial atau tradisi tertentu

#### 4) Jejaring social (*social networks*)

Jika Anda adalah anggota dari sebuah kelompok besar, mungkin akan menjalin hubungan yang teratur dengan “beberapa orang “ dari kelompok tersebut. Kaitan antara orang-orang dengan orang-orang dalam klik mereka, keluarga, teman, kenalan, termasuk juga “*temannya teman*”, dalam studi sosiologi disebut *social networks* (jejaring sosial). Suatu jejaring sosial dapat dibayangkan dengan garis-garis yang menjulur keluar dari diri Anda, yang secara bertahap semakin mencakup banyak orang

Para perwira intelejen AS menggunakan analisis *social networks* untuk penangkapan Saddam Hussein. Perwira-perwira itu menyusun “*people map*”, dengan foto SH di pusat sasaran dan foto-foto orang dekat SH di sekitarnya, ada yang di lingkaran dalam (intim) dan luar. Informasi keberadaan SH diperoleh dari orang-orang yang berada di luar lingkaran intim, karena orang-orang di dalam lingkaran intim akan menyimpan rahasia

#### Komunitas = Masyarakat Setempat

- Merupakan bagian masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah (geografik) dengan batas-batas tertentu dengan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota-anggotanya daripada interaksi mereka dengan orang-orang dari luar wilayah (Robert Mciver dan Charles Horton Page)
- Dasar: (1) Lokalitas: satuan wilayah (geografik), (2) Community sentiment: perasaan saling dekat dengan orang-orang yang sekomunitas
- Unsur-unsur community sentiment: (1) seperasaan, unsur ini muncul akibat dari warga komunitas mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang yang ada di dalam komunitas, sehingga muncul kelompok kami dan perasaan kami yang pada giliran berikutnya memunculkan altruisme, kepentingan-kepentingan diri diselaraskan dengan kepentingan komunitas), (2) SEPENANGGUNGAN, setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok, dan (3) SALING MEMERLUKAN, individu satu memerlukan individu lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.
- Penggunaan istilah komunitas dalam masyarakat berkembang menjadi tidak hanya untuk satuan sosial dengan kategori utama kesatuan wilayah, tetapi juga kesukaan (hobi), minat dan perhatian yang sama, dll. Faktor utamanya: hubungan yang lebih dekat/interaksi yang lebih besar di antara para anggota-anggotanya

Terakhir akan disampaikan tekanan pengertian tentang kelompok formal atau asosiasi, agar para mahasiswa mudah membedakannya dengan kelompok sosial.

Kelompok Sosial	Perkumpulan (asosiasi)
Kelompok primer	Perkumpulan sekunder
Gemeinschaft	Gesellschaft
Hubungan familistik	Hubungan kontraktual

Dasar organisasi adat	Dasar organisasi buatan
Pimpinan berdasarkan kewibawaan/charisma	Pimpinan berdasarkan wewenang dan hukum
Hubungan berdasar perorangan	Hubungan berdasar guna/kepentingan dan anonim

**Robert M.Z. Lawang** mengemukakan ciri-ciri organisasi formal (asosiasi) sebagai berikut:

- (1) bersifat persistent (tetap/terus menerus),
- (2) memiliki identitas kolektif yang tegas,
- (3) memiliki daftar anggota yang rinci,
- (4) memiliki program kegiatan yang terus menerus, dan
- (5) memiliki prosedur keanggotaan.

Demikianlah, tulisan ini merupakan bahan ajar untuk kajian tentang kelompok dalam konteks pembahasan lebih luas yaitu masyarakat multikultural. Semoga dapat membantu para siswa untuk mempelajari kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Santosa. 2010. Seri Bimbingan Belajar: Sukses Ujian Sosiologi. Bogor: PT Yudhistira
- Henslin, James M. 2006. Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B, dan Hunt Chester L. 1984. Sosiologi Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Ed). 2006. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kamanto Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Yayasan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 1987. Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi 1987. Jakarta: Rajawali Pers.



# Perkembangan dan Dinamika Hubungan Antar-Kelompok Sosial

---

## PENDAHULUAN

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pembasan tentang kelompok sosial dan macam-macamnya bahwa kelompok sosial merupakan suatu gejala yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Disadari maupun tidak, seseorang menjadi anggota suatu kelompok sejak ia lahir di dunia. Hampir semua orang dilahirkan di dan selanjutnya menjadi anggota sebuah kelompok atau satuan sosial yang disebut keluarga. Secara otomatis, bayi tersebut menjadi anggota atau warga sebuah rukun tetangga, rukun warga, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan negara.

Pada awal kehidupannya, interaksi seseorang akan terbatas dengan orang-orang yang ada di keluarganya atau dengan sesama warga rukun tetangga atau sebuah desa. Pada giliran berikutnya, orang tersebut akan menjalin interaksi dengan orang-orang yang berada di luar keluarganya atau di luar desanya, misalnya dengan teman-teman *peer group*-nya atau guru-guru atau teman-teman sekolahnya. Seseorang barangkali juga akan menjalin interaksi dengan orang-orang yang mempunyai minat dan perhatian yang sama, dengan orang-orang se-kantornya, dengan orang-orang yang dengan mereka seseorang mempunyai kepentingan tertentu.

Kecuali kelompok-kelompok genealogis dan teritorialnya yang relatif statis, kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan kepentingan sifatnya lebih dinamik. Perubahan-perubahan mungkin saja terjadi dalam kelompok genealogis, seperti keluarga. Tetapi karena alasan-alasan dan nilai-nilai tertentu, seseorang akan tidak dengan mudah melepaskan keanggotaannya dari sebuah keluarga. Demikian juga dengan kelompok-kelompok dengan kategori utama kesatuan wilayah, walaupun satuan wilayah di masyarakat perkotaan bisa saja dinamis. Mobilitas geografik orang-orang perkotaan lebih terasakan denyutnya daripada mobilitas geografik orang-orang di perdesaan. Sedangkan pada kelompok-kelompok kepentingan khusus (*special interest group*), perkembangan dan dinamikanya lebih terasakan. Apabila seseorang tidak suka dengan cara kerja kelompok-kelompok kepentingan, yang dari segi hubungan sosial merupakan hubungan sekunder, ia akan meninggalkannya dan mencari kelompok yang lain yang lebih dapat memberikan peluang untuk mencapai tujuan-tujuan atau kepentingan-kepentingan hidupnya. Keluarga dan kelompok-kelompok primer yang lain tidak mudah ditinggalkan orang, karena hubungan-hubungan yang terjadi lebih

didasarkan pada perasaan. Sehingga banyak orang akan bersedih apabila dipaksa berpisah dengan orang-orang dalam kelompok primernya.

Pada kesempatan ini, bahasan akan terfokus pada (1) perkembangan Kelompok, dan (2) masalah hubungan antar-kelompok.

### **Perkembangan Kelompok**

Mengapa suatu kelompok kepentingan itu berdiri, kemudian berkembang, atau bahkan beberapa kelompok itu akhirnya bubar?

Telusuri kembali logika berdirinya suatu kelompok. Apabila menggunakan paradigm theories, kita dapat menyatakan bahwa dalam diri manusia mempunyai naluri *gregariousness*, yaitu semacam hasrat dasar, naluri, atau fitrah orang untuk menjadi satu dengan lingkungan dan manusia-manusia lain di sekitarnya. Namun, paradigm positif sebagaimana dianjurkan oleh Auguste Comte, bagaimana orang tidak berkelompok, karena hampir semua kebutuhan hidup manusia hanya dapat terpenuhi dengan membentuk kelompok. Coba pikirkan mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup Anda, mulai dari kebutuhan biologis, seperti melanjutkan keturunan atau perlindungan dari cuaca dan iklim serta binatang buas, kebutuhan sosial, seperti gotongroyong atau kerjasama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar, bahkan kebutuhan-kebutuhan integrative yang merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa manusia itu terdiri atas unsur-unsur lahir (fisik-biologis) dan unsur-unsur batin atau kejiwaan, eksistensi, kenyamanan, pengakuan, dan sebagainya. Dapatkah kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi tanpa terlibat dengan manusia yang lain?

### **Tahap-tahap terbentuknya kelompok**

Berdasar uraian yang mengawali bahasan ini, kiranya dapat dirumuskan bahwa terbentuknya suatu kelompok akan mengikuri urutan ini. Pertama, adanya perasaan atau persepsi akan suatu hal yang sama. Kedua, timbul motivasi untuk memenuhi hal tersebut. Ketiga, ditentukan atau dirumuskan tujuan-tujuan yang sama, dan akhirnya terbentuk kelompok. Dan, suatu kelompok sifatnya dinamik atau mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena faktor internal maupun eksternal, seperti Kebutuhan hidup manusia itu berkembang dan terus berubah-ubah, proses reformasi (penataan) dari pola pola yang terdapat dalam kelompok itu sendiri, tekanan dan pengaruh internal eksternal, konflik internal, pergantian anggota kelompok, atau perubahan pada situasi sosial ekonomi, politik, budaya yang serba cepat.

Terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok, sikap orang-orang pun berbeda-beda. Maka adalah beberapa kelompok dilihat dari sikapnya terhadap perubahan, seperti kelompok reformis, kelompok radikal, kelompok status quo, kelompok konservatif, dan juga –jangan lupa- kelompok apatis.

Golongan radikal merupakan golongan yang menginginkan perubahan yang menyeluruh dan berlangsung cepat (revolusioner), golongan reformis adalah golongan yang menginginkan perubahan-perubahan yang tertata menuju keadaan yang lebih baik, golongan konservatif terdiri atas orang-orang yang memiliki romantisme

terhadap sejarah dan fungsi tradisional masyarakat, sehingga berupaya mengembalikan situasi sosial, politik, dan kultural ke keadaan yang pernah ada.

Golongan *status quo* merupakan golongan orang-orang yang mempertahankan keadaan yang ada, biasanya terdiri atas orang-orang mapan yang takut akan tergeser dari zone nyaman karena perubahan, dan golongan apatis adalah golongan yang tidak peduli terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

### **Mengapa suatu kelompok itu bubar?**

Ada berbagai alasan sehingga suatu kelompok bubar. Antara lain, orang-orang dalam kelompok merasa tidak membutuhkan lagi kelompok yang dimaksud, yang bisa disebabkan oleh ketidakpercayaan para anggotanya akan kemampuan kelompok mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Perbedaan pendapat di antar anggota tentang ideologi kelompok, tujuan kelompok, strategi kelompok yang memunculkan konflik di antara anggota kelompok ataupun konflik dengan kelompok lain pun dapat menjadi sebab bubarinya suatu kelompok. Kemudian hilangnya sosok-sosok yang berpengaruh terhadap kelompok, serta tidak ada kekompakan maupun keharmonisan di antara para anggota kelompok juga dapat menjadi sebab berakhirnya suatu kelompok.

### **Hubungan Antar-Kelompok**

Hubungan antar-kelompok atau inter-group relations didefinisikan oleh Petigrew yang dikutip oleh Kamanto Sunarto (2004, halaman 141) sebagai *the social interactions between any two or more groups*, dan akan melibatkan berbagai kriteria, seperti biologis, kultural, ekonomi, ataupun perilaku.

Kriteria biologis, akan meliputi hubungan di antara kelompok-kelompok jenis kelamin (laki-laki /perempuan), usia (tua-muda), atau ras. Kriteria kultural atau kebudayaan misalnya hubungan di antara kelompok-kelompok etnik atau agama. Kriteria ekonomi, misalnya tentang hubungan di antara kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan ekonomi (majikan) dengan yang tidak menguasai (misalnya buruh).

Kriteria perilaku, misalnya tentang hubungan orang-orang dengan golongan yang dinilai menyimpang (orang-orang yang perilakunya nonkonform, anti-sosial, atau Kriminal).

### **Dimensi-dimensi Hubungan Antar-Kelompok**

Hubungan antar-kelompok mempunyai berbagai dimensi. Misalnya tentang hubungan di antara mayoritas dengan minoritas. Hal ini akan dapat dijelaskan dengan berbagai dimensi, seperti sejarah, demografi, sikap, institusi, gerakan sosial, atau perilaku kolektif.

Kajian dari sudut dimensi sejarah diarahkan pada masalah tumbuh dan berkembangnya hubungan antar-kelompok. Bilamanakah kontak pertama anatar kelompok ras kulit putih dengan kulit hitam terjalin? Bagaimanakah kontak tersebut kemudian berkembang menjadi hubungan dominasi dan bahkan perbudakan?

Melalui dimensi sikap, kita mengkaji sikap anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain. Misalnya tentang bagaimana sikap orang-orang Tionghoa menyikapi

orang-orang pribumi, dan sebaliknya? Pembahasan tentang hal ini akan terfokus pada adanya stereotype atau prasangka di antara kelompok-kelompok.

Dimensi gerakan sosial akan menjelaskan tentang adanya upaya-upaya dari suatu kelompok untuk melepaskan diri dari suatu dominasi oleh kelompok lain. Misalnya gerakan pembebasan perempuan (Women's Liberation Movement), gerakan orang-orang kulit hitam radikal –Black Panthers– di Amerika Serikat, dan sebagainya.

Kajian-kajian ini akan dapat diterapkan untuk membahas tentang hubungan antara mayoritas dengan minoritas seperti di sebut di depan, agisme, rasisme dan rasialisme, seksisme, dan seterusnya.

Pembahasan berikutnya akan secara agak rinci menguraikan tentang dimensi-dimensi hubungan antar-kelompok, yaitu (1) dimensi sejarah, (2) dimensi sikap, (3) dimensi gerakan sosial, (4) dimensi institusi, dan (4) dimensi perilaku atau perilaku kolektif.

### **Dimensi Sejarah Hubungan Antar-Kelompok**

Bagaimana stratifikasi etnik –yang mencakup pula stratifikasi ras, agama, dan kebangsaan– itu timbul? Menurut Noel (1968), hal ini terjadi karena dalam sejarah ditemukan adanya (1) ethnosentrisme, (2) persaingan, dan (3) perbedaan kekuasaan, yang menjadi prasyarat terjadinya stratifikasi etnik.

Ethnosentrisme merupakan suatu sudut pandang yang menempatkan kelompok sendiri di atas segala-galanya dan menilai kelompok lain menggunakan kelompok sendiri sebagai rujukan (*view of things in which one's own group is the center of everything, and all others are scaled and rated with reference itu*).

Tetapi terkait dengan terbentuknya stratifikasi etnik, jika yang ada hanya ethnosentrisme tidak cukup menjadi prasyarat. Misalnya di antara dua atau lebih kelompok itu terjadi kerjasama atau ketergantungan. Jika yang ada hanya ethnosentrisme dan persaingan, tanpa disertai perbedaan kekuasaan, maka yang terjadi hanyalah persaingan berkepanjangan tanpa penyelesaian.

Perbudakan orang-orang kulit hitam oleh kulit putih itu terjadi karena, (1) adanya ethnosentrisme di kalangan kulit putih, (2) terjadi persaingan memperebutkan sumber-sumber ekonomi, dan (3) kekuasaan yang lebih besar di tangan pihak kelompok kulit putih.

Bagaimana dengan terjadinya stratifikasi jenis kelamin (seks)? Collins dan Parson menjelaskan bahwa faktor yang mengawali dan mendasarinya dominasi dan eksploitasi laki-laki atas perempuan itu adalah kekuatan fisik. Dan, dominasi ini akan berakhir apabila perempuan dilindungi oleh negara, atau perempuan itu meraih posisi ekonomi tertentu (tinggi).

Atas dasar perjalanan sejarah hubungan antar-kelompok, para ilmuwan sosial mengidentifikasi adanya pola-pola hubungan antar-kelompok, yaitu (1) akulturasi, (2) dominasi, (3) paternalism, (4) integrasi, (5) pluralism.

Akulturasi terjadi manakala kebudayaan dua kelompok ras/etnis yang bertemu mulai berbaur dan berpadu. Akulturasi dapat terjadi di antara kelompok yang derajatnya sama maupun berbeda. Misalnya, kebudayaan orang Belanda di Indonesia menyerap

berbagai unsur kebudayaan Jawa/Indonesia, misalnya pemakaian bahan batik untuk celana laki-laki, cara makan dan lauk-pauknya, dan juga gaya berbahasa.

Terkadang, proses akulturasi juga diikuti dekulturasi, misalnya hilangnya kebudayaan asli dan hancurnya kehidupan orang-orang Afrika yang secara paksa diculik untuk dijadikan budak di Amerika Utara, juga dibunuhnya unsur-unsur pimpinan orang Aztec di Mexico oleh orang Spanyol yang diikuti dengan pemindahan secara paksa, penakhlukan, dan penciptaan sistem feodal baru (van den Berghe, 1967).

Dominasi terjadi bilamana suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Kedatangan orang-orang kulit putih di Asia, Afrika, Amerika, dan Australia diikuti dengan dominasi mereka atas penduduk setempat.

Dalam sejarah, dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lainnya sering terwujud dalam bentuk pembunuhan disengaja dan sistematis terhadap anggota suatu kelompok tertentu (*genocide*), pengusiran, perbudakan, atau segregasi.

Contoh-contoh *genocide*: selama Perang Dunia II, sekitar enam juta orang Yahudi dibunuh secara massal oleh Kaum Nazi Jerman, pembunuhan orang-orang Aztec di Mexico oleh orang-orang Spanyol, Suku Indian oleh orang-orang Amerika, Orang-orang Kamboja oleh Khmer Merah di bawah Pol Pot, juga pembunuhan orang-orang Bushmen oleh orang-orang Boer di Afrika, pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Serbia terhadap orang-orang Muslim Bosnia-Herzegovina sejak tahun 1992 dan terhadap orang-orang Albania di Kosovo pada tahun 1999, yang sering disebut sebagai Ethnic Cleansing (pembersihan ethnic).

Pola dominasi hubungan antar kelompok pendatang (*migrant*) dan pribumi (*indigenous*) dapat terjadi dalam dua pola, yaitu (1) *migrant superordination*, dan (2) *indigenous superordination*. Pada pola pertama, orang-orang pendatang yang mendominasi, sedangkan pada bentuk kedua, orang-orang pribumi yang mendominasi.

Paternalisme merupakan bentuk dominasi oleh ras pendatang terhadap ras/kelompok pribumi, hal ini terjadi ketika pendatang secara politik lebih kuat dan mendirikan koloni di daerah jajahan. Hubungan paternalistic ini kadang rumit, karena dapat terjadi dalam bentuk dikuasanya penduduk oleh penguasa pribumi, tetapi penguasa pribumi ini tunduk kepada penguasa yang merupakan bangsa/kelompok pendatang.

Kemungkinan pola lain adalah integrasi. Yang dimaksud adalah suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan di antar kelompok-kelompok, tetapi itu diabaikan karena tidak dianggap penting.

Bentuk lain adalah pluralism, yaitu suatu pola hubungan antar-kelompok yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok. Furnival memberikan gambaran bahwa dalam pluralism (kemajemukan), orang-orang yang berasal dari kelompok ras/etnis yang bermacam-macam itu bercampur tetapi tidak berbaur. Misalnya yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan, yang terdiri paling tidak tiga kelompok ras yang hidup berdampingan dalam satuan politik, tetapi terpisah satu dari lainnya, yaitu orang-orang kulit putih, keturunan Timur Asing, dan pribumi. Demikian juga yang terjadi di Kanada, terdapat orang-orang keturunan Perancis dan kelompok orang-orang keturunan Inggris, dan seterusnya.

## Dimensi Sikap

Para ilmuwan sosial menemukan dua sikap yang berpengaruh dalam hubungan antar-kelompok, yaitu (1) prasangka/prejudice, dan (2) stereotype. Prasangka adalah sikap bermusuhan yang ditujukan kepada suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan.

Sikap ini dinamakan prasangka, karena dugaan yang diyakini benar oleh orang-orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, ataupun bukti yang cukup memadai. Pandangan laki-laki bahwa perempuan adalah kelompok orang-orang yang emosional dan tidak rasional, pandangan orang-orang kulit putih yang menganggap orang-orang kulit hitam sebagai orang-orang yang rendah dan tidak tahu diri, pandangan orang-orang pribumi bahwa orang-orang Tionghoa itu lihai dan curang dalam berdagang dan semata-mata tertarik pada uang, pandangan orang-orang Tionghoa bahwa orang-orang mereka lebih cerdas dan mampu daripada orang-orang pribumi, pandangan orang-orang Jawa bahwa orang Batak itu kasar dan agresif, dan masih banyak yang lainnya, merupakan contoh-contoh prasangka.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa prasangka itu mirip dengan antagonism atau antipati, tetapi bedanya antipati dan antagonism dapat diselesaikan oleh pengetahuan atau pendidikan, sedangkan prasangka berada pada bawah sadar dan tidak rasional, sehingga sering tidak dapat diselesaikan oleh pengetahuan dan pendidikan.

Mengapa suatu kelompok berprasangka terhadap kelompok lain? Salah satu teori mengatakan bahwa itu disebabkan oleh adanya frustrasi agresi (*frustration-aggression*). Orang akan mengalami agresi apabila kebutuhannya untuk memenuhi kepuasan terhalang oleh kelompok lain. Terhadap pihak yang menghalangi usahanya inilah kemudian timbul yang namanya prasangka.

Apabila agresi tidak dapat dilancarkan kepada penghalangnya, maka mungkin saja dialihkan. Sehingga, terkadang juga prasangka itu dialihkan. Penelitian Selo Soemardjan di Sukabumi menunjukkan bahwa terjadi pengalihan prasangka orang-orang pribumi, dari terhadap pemerintah yang menghalang-halangnya memenuhi kepuasan terhadap orang-orang Tionghoa.

Dimensi sikap juga meliputi stereotype. Yang dimaksud adalah citra atau gambaran yang kaku terhadap suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Stereotype bisa benar, tetapi juga bisa salah, juga dapat positif dan negatif. Stereotype yang negatif terhadap suatu kelompok biasanya akan diikuti oleh adanya prasangka.

## Dimensi Institusi

Institusi merujuk pada kenyataan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat cara hidup (cara berfikir, cara berperasan, dan cara bertindak) yang telah berpola, baku, diharapkan oleh sebagian besar warga masyarakat, dan tidak mudah berubah, karena disosialisasikan kepada para anggota baru warga masyarakat, dan berlakunya sistem pengendalian sosial.

Sehingga, karena hal tersebut, dalam hal hubungan antar-kelompok juga terdapat pola-pola hubungan yang membaku dan tidak mudah berubah. Misalnya *White*

*Supremacy* yang pernah dianut oleh orang-orang di Amerika Serikat dan di Republik Afrika Selatan. Walaupun AS menyatakan diri sebagai negara yang paling demokratis, tetapi di masa lalu itu, demokrasi Amerika adalah demokrasi yang dikenal sebagai *Herrenvolk Democracy*, demokrasi banga yang lebih unggul. Untuk masa sekarang, ketika Obama akhirnya menjadi orang kulit hitam pertama yang menjabat presiden di AS, cara berfikir *White Supremacy* itu apakah masih relevan apa tidak, dimensi institusi akan menjawabnya. Apakah itu merupakan kasus yang hanya sekali terjadi, atautkah akan menjadi pola yang konsisten memberikan ciri demokrasi baru orang-orang Amerika.

Di Indonesia, hubungan antar-kelompok dalam dimensi institusi dapat dicontohkan pada perlakuan terhadap orang-orang keturunan Tionghoa pada masa orde baru. Aktivitas orang-orang keturunan Tionghoa dibatasi hanya di bidang ekonomi saja, mereka dilarang beraktivitas di bidang kehidupan kebudayaan dan politik mengembangkan bahasa, kebudayaan, dan agama warisan nenek-moyangnya.

### **Dimensi Gerakan Sosial (*social movement*)**

Hubungan antar-kelompok, baik yang berbentuk hubungan antar-ras, antar-etnik, antar-agama, antar-generasi, antar-jenis kelamin, antara penyandang cacat mental atau fisik dengan mereka yang sehat jasmani atau rohani, ataupun antara orang-orang konformis dengan para penyimpang, sering melibatkan gerakan sosial, baik yang diprakarsai oleh pihak-pihak yang menginginkan perubahan maupun oleh pihak-pihak yang mempertahankan keadaan. Contoh gerakan sosial adalah seperti yang diberitakan dalam Majalah Times 13 November 1989 bahwa kaum homoseks di Amerika Serikat memperjuangkan hak untuk menjadi rohaniawan agama Katholik dan berbagai sekte dalam agama Protestan, untuk menjadi anggota angkatan bersenjata, dan untuk menjadi guru di sekolah.

Di berbagai negara kita juga sering mendengar kaum perempuan berorganisasi dalam gerakan pembebasan kaum perempuan dan menentang praktik diskriminasi serta pelecehan seksual.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan gerakan sosial?

Gerakan sosial merupakan suatu aliansi sosial sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk perilaku kolektif, tetapi berbeda dengan perilaku kolektif pada umumnya. Pada gerakan sosial ditemukan adanya "tujuan dan kepentingan bersama". Pada perilaku kolektif pada umumnya, setelah para supporter sepak bola itu merusak stadion dan mobil-mobil yang diparkir, stasiun kereta api, atau fasilitas umum lainnya, karena tidak mempunyai tujuan dan kepentingan bersama, kemudian berhenti begitu saja.

Gerakan sosial ditandai oleh adanya tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan keadaan tertentu atau institusi yang ada di dalam masyarakat. Sepertihalnya gerakan mahasiswa Indonesia pada tahun 1965-1966 yang dilancarkan hampir setiap hari, bertujuan mengubah kebijakan ekonomi pemerintahan (pembubaran kabinet, penurunan harga, dan pembubaran Partai Komunis Indonesia). Gerakan mahasiswa di Amerika Serikat menentang perang Vietnam pada akhir tahun 1960an dan awal tahun 1970an baru berakhir setelah pasukan Amerika

Serikat meninggalkan Vietnam Selatan. Contoh lain, gerakan mahasiswa di China yang akhirnya ditindas dengan kekuatan militer di lapangan Tienanmen, merupakan upaya untuk memperjuangkan demokratisasi di Republik Rakyat China. Demikian juga *Green Peace* yang merupakan gerakan sosial internasional yang melawan semua praktik yang menurut mereka akan mengancam pelestarian lingkungan hidup.

Ada ciri lain yang dikemukakan para sosiolog, bahwa gerakan sosial dalam melakukan perjuangannya mengambil cara-cara yang berada di luar institusi, misalnya pemogokan, pawai dan demonstrasi tanpa izin, mogok makan, intimidasi, konfrontasi dengan aparat keamanan, dan sebagainya.

Gerakan sosial bermacam-macam bentuknya. Apabila dilihat berdasarkan tipe perubahan dan besarnya perubahan yang dikehendaki, maka adalah

1. Alternative Social Movements
2. Redemptive Social Movements
3. Reformative Social Movements
4. Transformative Social Movements

Perhatikan tabel berikut!

		Tipe Perubahan Yang Dikehendaki	
		Perubahan Perorangan	Perubahan Sosial
Besarnya Perubahan Yang Dikehendaki	Perubahan Sebagian	ALTERNATIVE SOCIAL MOVEMENTS	REFORMATIVE SOCIAL MOVEMENTS
	Perubahan Menyeluruh	RODEMPITIVE SOCIAL MOVEMENTS	TRANSFORMATIVE SOCIAL MOVEMENTS

Keterangan tabel:

1. *Alternative Social Movements*, merupakan gerakan sosial yang menginginkan perubahan pada sebagian perilaku perorangan, misalnya gerakan anti-merokok, anti-narkoba, kampanye anti AIDS, dan sebagainya.
2. *Redemptive Social Movements*, merupakan gerakan sosial yang menginginkan perubahan menyeluruh pada perilaku perorangan, misalnya gerakan agar orang-



orang untuk bertobat dan mengubah cara hidupnya dengan lebih merujuk pada ajaran agama

3. *Reformative Social Movements*, merupakan gerakan sosial yang menginginkan perubahan pada segi-segi tertentu masyarakat, misalnya gerakan kaum perempuan untuk memperoleh hak-haknya sama dengan kaum laki-laki, gerakan kaum homoseks untuk mendapatkan pengakuan akan gaya hidup mereka, dan sebagainya.
4. *Transformative Social Movements*, merupakan gerakan sosial yang menginginkan perubahan menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya gerakan kaum Khmer Merah yang ingin mengubah masyarakat Kamboja sebagai masyarakat komunis, Revolusi di Uni Soviet tahun 30-an, Revolusi China pada tahun 1949, dan sebagainya.

Klasifikasi lain tentang gerakan sosial dikemukakan oleh Kornblum, yaitu (1) *revolutionary movements*, (2) *Reformist Movements*, dan (3) *conservative movements*.

*Revolutinary Movements* merupakan jenis gerakan sosial yang menginginkan perubahan yang menyeluruh pada sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik itu sistem sosial, sistem budaya, sistem ekonomi, maupun sistem politiknya.

Misalnya, *revolutionary Movements* masyarakat Rusia pada tahun 1917 yang berhasil mengubah sistem sosial, budaya, ekonomi, maupun politik Rusia menjadi sistem komunis. Demikian juga yang terjadi di China pada 1949. Kedua peristiwa ini memenuhi syarat revolusi yang dikemukakan oleh Antony Giddens, bahwa sebuah revolusi itu; (1) melibatkan gerakan sosial secara massal, (2) menghasilkan proses reformasi atau perubahan, dan (3) menggunakan ancaman dan kekerasan.

*Reformative* atau *reformist Movements* merupakan gerakan sosial yang menginginkan perubahan pada segi-segi tertentu kehidupan masyarakat. Misalnya gerakan Boedi Oetomo (1908) atau Syarikat Islam (1912) yang menginginkan terpenuhinya hak-hak memperoleh pendidikan di kalangan pribumi.

Sedangkan *conservative movements*, merupakan gerakan sosial yang mempertahankan suatu keadaan atau institusi yang ada dalam masyarakat.

### **Dimensi perilaku dan perilaku kolektif**

Dimensi perilaku dalam hubungan antar-kelompok dapat berupa diskriminasi atau menempatkan anggota-anggota kelompok lain dalam jarak sosial tertentu.

Diskriminasi merupakan *the differential treatment* (perlakuan yang berbeda) terhadap orang-orang yang memiliki kategori tertentu. Kriteria tertentu ini bisa warna kulit dan ciri-ciri fisik-biologis yang lain (ras, jenis kelamin, penyandang cacat tertentu), agama, daerah, etnik, kelompok sosial, dan sebagainya.

Dalam banyak masyarakat dan negara sering kaum perempuan lebih kesulitan memperoleh hak-haknya dalam pendidikan dan pekerjaan daripada kaum laki-laki.

Apa yang dimaksud dengan jarak sosial (*social distance*)?

Diskriminasi yang merupakan perlakuan berbeda terhadap orang-orang berkategori tertentu, akan menghasilkan jarak sosial, yaitu derajat penerimaan atau kesediaan

untuk menerima orang-orang berkategori tertentu, dalam hal pertemanan, menikah, bekerja di kantor yang sama, menjadi anggota dalam tim kerja tertentu, bertetangga atau tinggal dalam satu kawasan, atau sekedar kenal saja, dan sebagainya.

Salah satu indikator jarak sosial adalah perilaku menjauhi orang-orang dari kelompok tertentu. Pernikahan antar etnis akan menunjukkan jarak sosial tertentu di antara kelompok etnis yang bersangkutan, karena pernikahan tidak saja akan menyatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang berbeda etnis itu, melainkan juga para kerabatnya. Kesiediaan orang tua menerima menantu dari etnis lain menunjukkan tidak adanya jarak sosial yang jauh. Bandingkan dengan perilaku endogamy pada beberapa kelompok. Demikian juga perilaku berteman di antara orang-orang yang berbeda etnis atau berbeda agama atau kategori yang lain.

Apa yang dimaksud dengan perilaku kolektif?

Kecenderungan orang-orang adalah berperilaku dengan berpedoman pada institusi yang berlaku. Perilaku orang-orang di pasar akan berpedoman pada institusi ekonomi, demikian juga perilaku orang ketika di mimbar politik, akan memedomani ketentuan-ketentuan pada institusi politik. Ketika seseorang masuk ke dalam sebuah masjid, maka perilaku orang itu pun akan menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan baku cara berperilaku di masjid.

Namun, terkadang kita melihat sejumlah anggota masyarakat secara berkelompok atau berkerumun menampilkan perilaku yang tidak berpedoman pada institusi yang ada, misalnya sekelompok massa menghancurkan tempat ibadah dari agama yang berbeda dengan mereka, supporter sepakbola merusak stadion dan fasilitas umum serta kendaraan yang diparkir di sekitarnya, sekelompok orang menyerang desa yang diidentifikasi merupakan tempat praktik ajaran yang mereka anggap sesat, dan sebagainya.

Termasuk dalam perilaku kolektif adalah perilaku para nasabah bank berbagai kota yang menarik dananya. Pada tahun 1992, ketika Bank Summa kalah kliring dan izin operasinya dicabut oleh pemerintah, maka isu bahwa bank swasta lain juga akan mengalami hal yang sama, mendorong orang-orang (nasabah bank) di berbagai kota beramai-ramai mendatangi bank di mana mereka menjadi nasabahnya untuk menarik dana yang ia simpan, baik dalam bentuk rekening tabungan, deposito berjangka, rekening Koran, dan memindahkannya ke bank-bank milik pemerintah. Demikian juga, ketika terdengar isu, pemerintah akan mendevalusi rupiah, orang-orang pun berduyun-duyun membelanjakan uangnya untuk memborong barang atau ke bank untuk menukarkan uangnya dengan valuta asing.

Dari contoh-contoh tersebut kita dapat mengambil pengertian tentang perilaku kolektif sebagai perilaku yang (1) dilakukan oleh sejumlah besar orang secara bersama-sama, (2) tidak bersifat rutin, dan (3) merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Untuk lebih dapat memahami tentang perilaku kolektif, coba renungkan peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi di masyarakat kita, misalnya (1) peristiwa penyerangan terhadap warga Ahmadiyah di berbagai tempat, (2) peristiwa kerusakan di Temanggung, (3) gerakan massa menentang pemilihan pengurus PSSI, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Manusia dengan berbagai cara selalu mengadakan hubungan antara satu dengan yang lain, secara mendasar fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu cenderung selalu berkelompok; setiap kali seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, pada hakekatnya setiap kali itu pula ia telah membentuk dan memasuki kelompok. Demikianlah kehidupan manusia adalah kehidupan kelompok. Kelompok-kelompok itu pada hakekatnya dibentuk untuk memenuhi atau mencapai tujuan tertentu anggota-anggotanya. Mengingat, bahwa kebutuhan atau kepentingan orang itu banyak sekali, maka mudah dipahami jika orang itu lalu hidup dalam berbagai kelompok yang satu sama lain saling berhubungan dan bahkan ada yang saling tumpang tindih. Jika tiap-tiap kelompok itu hanya membatasi dirinya hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja, maka akan ada kelompok besar yang mencakup semua kelompok kecil yang bersifat khusus itu.

Kelompok besar itulah yang kemudian kita sebut sebagai masyarakat, atau dalam istilah umum disebut *society*; jadi bila dilihat dari unsur kelompok, masyarakat adalah kelompok inklusif yang didalamnya tiap-tiap orang dapat ikut ambil bagian dalam keseluruhan kehidupan bersama; bukan suatu organisasi atau kelompok yang hanya terbatas untuk tujuan-tujuan tertentu saja. Dalam arti ini masyarakat Indonesia itu terdiri dari sekian ratus juta individu yang diikat bersama-sama dalam suatu kompleks jaringan relasi-relasi, dan terdiri dari sekian juta keluarga, selanjutnya terdiri dari sekian kehidupan-kehidupan bersama seperti desa dan kota, dan terdiri dari berbagai-bagai kelompok agama, dan sekte-sekte, partai-partai politik, ras, sukubangsa, kelas-kelas sosial, kelas-kelas ekonomi, dan lain-lain persekutuan yang tidak terbatas macamnya. Dalam masyarakat yang manapun, kelompok-kelompok yang lebih kecil terdapat didalam kelompok-kelompok yang lebih besar, dan individu-individu dapat menjadi anggota berbagai kelompok sekaligus.

Dengan demikian masyarakat itu dapat dianalisa sehubungan dengan kelompok-kelompok yang membentuknya dan relasi-relasinya antara satu sama lain. Oleh karena itu memahami suatu kelompok adalah suatu hal yang penting. Sosiologi mengenal beberapa pendekatan dalam kajian tentang kelompok ini, semua penggolongan kelompok itu didasarkan pada sudut pandang tertentu yang seolah-olah membaginya menurut ciri-ciri yang ditimbulkan dalam setiap kelompok.